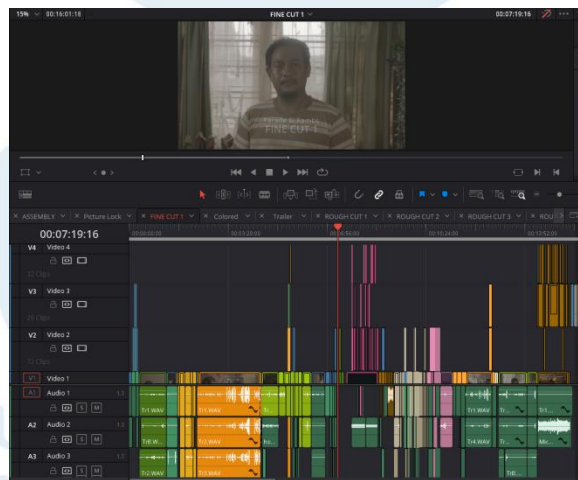


4. ANALISIS

Pada bab ini, hasil karya yang diciptakan adalah sebuah sekuens *cross-cutting* yang sudah direncanakan dengan matang dari tahap pra produksi pembuatan film pendek *Parade Si Rambo*. Penulis sebagai *editor*, melakukan proses *assembly* dan *rough cut* lalu melakukan pembedahan *shot* serta menerapkan *cross cutting editing* dalam *scene* 10 dan 11.

4.1. HASIL KARYA

Pada proses penyuntingan gambar yang dilakukan oleh penulis, semua proses *offline editing* dilakukan di dalam “Davinci Resolve Studio 18”. Penulis beralasan bahwa *Davinci Resolve Studio 18* masih merupakan *software* penyuntingan gambar yang ideal untuk melakukan *offline editing* di komputer yang dimiliki penulis. Setelah penulis melakukan *assembly*, *rough cut* 1 mulai disusun sampai akhirnya tiba dalam tahap *fine cut*.

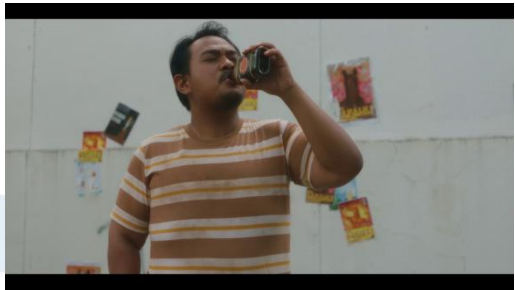




Gambar 4.1.1. Screenshot dari timeline Editing Fine Cut.
(Sumber : Dokumentasi penulis)

Menurut Pearlman (2016) *Editing* adalah sebuah proses dari seorang editor yang membungkus sebuah film dengan indah dan efektif. Pada *scene* 10, Penulis membagi beberapa pecahan *montase* dari *script* menjadi beberapa *shot* dengan garis waktu yang berbeda sebelum melakukan proses *cross-cutting*. garis waktu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1.1. *Timeline* berbagai *shot* yang diambil pada *scene* 10
(Sumber : dokumentasi penulis)

Timeline Scene 10 <i>Parade Si Rambo</i>	
10A. Ridho setiap kali ia bangun di kandang.	
10B. Ridho minum air.	
10C. Ridho melihat tanggal yang sama setiap dia bangun.	
10D. Anak-anak yang menertawai Ridho.	

Timeline Scene 10 <i>Parade Si Rambo</i>	
10E. Ridho meminum jamu kuat hingga burungnya “besar”.	
10F. Ridho memompa burungnya sendiri.	
10G. Ridho kembali meminum air kencing kuda untuk kembali.	

Tabel di atas adalah pecahan montase dari scene 10 dimana Ridho berusaha untuk mencoba segala cara yang dapat dirinya lakukan untuk keluar dari halusinasi yang dialaminya. Namun semua kegiatan yang dihasilkan Ridho berakhir ke tempat yang sama, yaitu tempat ia bangun pertama kali di kandang kuda. karena semakin putus asa, Ridho terus mengulangi kegiatan ini dengan intensitas yang lebih besar selagi dunia halusinasi menjadi makin aneh.

Berbeda dengan *scene* 10 yang memiliki latar dan waktu berbeda, *scene* 11 memiliki beberapa *shot* yang memiliki rentang waktu berbeda namun dengan latar yang sama. *Scene* 10 adalah momen di mana Ridho sudah putus asa dengan ketidakberdayaannya di dunia halusinasi melihat sekumpulan makhluk kuda dan segerombolan orang menghampirinya secara bergantian.

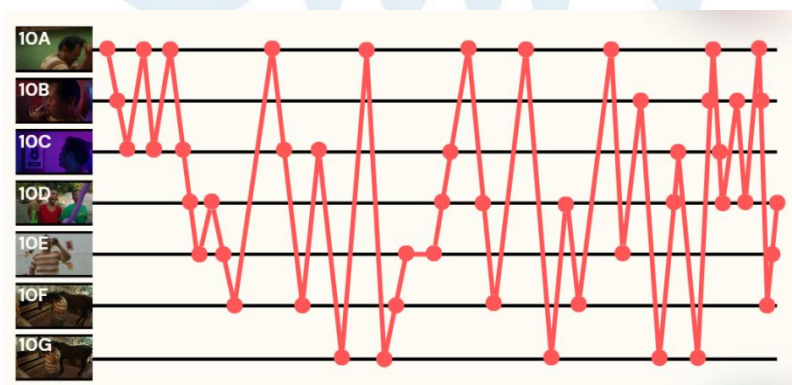


Gambar 4.1.2 Screenshot dari timeline scene 11.
(Sumber : Dokumentasi penulis)

Scene 11 memiliki *mood* berbeda dibandingkan *scene 10*. dalam adegan ini, Ridho digambarkan berada di lingkungan yang meracuninya secara perlahan dan membuatnya mengalami tekanan yang luar biasa dengan disoraki oleh orang-orang yang dikenalnya secara berkeliling berulang kali. *Scene* ini adalah *scene* klimaks dalam film *Parade Si Rambo* dan merupakan puncak dari emosi Ridho yang tak terbendung lagi hingga ia menangis sesegukan.

4.2. ANALISIS KARYA

Cross-cutting adalah teknis *editing* yang digunakan untuk memotong dan menggabungkan dua atau lebih kejadian-kejadian berbeda menjadi satu sekuens (Barsam, 2021, Hlm. 272). Dengan menggabungkan *shot* 10A sampai 10G dalam satu keseluruhan *scene* dengan menggunakan *timing* yang mengikuti *beat* dari lagu yang telah disiapkan dari proses pra produksi, penulis menggunakan teknik *cross-cutting* untuk mempersingkat durasi, memadatkan naratif, dan memberikan rasa *desperate* dari Ridho.



Gambar 4.2.1. Screenshot cross cutting yang dilakukan penulis pada scene 10.
(Sumber : Dokumentasi penulis)

Dengan menggunakan *cross cutting* pada *scene* 10, penulis menyatukan satu seluruh montase di *scene* 10 menjadi satu sekuens yang sesuai dengan fungsi *editing* Barsam (2021) yaitu menyatukan kejadian dan aksi terpisah dalam sebuah film. Dengan penggunaan *cross-cutting*, Penulis memberikan tempo cepat ketika tempo *scoring* berubah untuk memberikan rasa yang dirasakan oleh Ridho yaitu dunia berjalan dengan sangat cepat dan banyak hal aneh yang terjadi kepadanya terus menerus secara berulang-ulang kepada penonton, hal ini didukung oleh Barsam (2021) lewat fungsi *editing*-nya yang menyatakan untuk mengontrol dan mengatur ritme, durasi, dan pacing dari sebuah film.

Menurut Bordwell (2024) *cross-cutting* akan menyebabkan ketidaksinambungan spasial ruang dan waktu dengan mengalihkan fokus penonton dari satu tempat ke tempat lainnya. Karena itu, Penulis juga menggunakan *kuleshov effect* sebagai pendukung untuk merangkai satu *shot* ke *shot* berikutnya untuk menyampaikan cerita dalam proses *cross-cutting* yang sejalan dengan teori Lev Kuleshov (1910). Seperti yang terlihat pada gambar 4.3, di awal *scene*, penulis mengintercut *shot* Ridho yang bangun di kandang kuda (10A) dengan *shot* Ridho yang minum (10B) dan merobek kalender (10C) untuk membuat skenario naratif Ridho kembali ke tempat yang sama tak peduli apa yang ia lakukan.

Pada momen ini, Ridho memasuki tahap alarm yang menyebabkan adrenalinnya meningkat sebagaimana dijelaskan oleh Hans Selye (1950). *Cross-cutting* lalu dilanjutkan dengan pemindahan *shot* 10D sampai ke 10G untuk memvisualkan *struggle* Ridho untuk mencoba keluar dari dunia halusinasi tersebut. Pada saat Ridho meminum jamu asli kencing kuda, tanpa ia sadari Ridho memasuki tahap *Resistance*. tahap ini adalah tahap dimana Ridho berusaha untuk beradaptasi dengan dunia halusinasinya seperti memompa burungnya sendiri.

Sehingga pada akhiran *scene* 10, Penulis meletakkan *shot* anak-anak berkepala kuda (10D) dengan intensitas *cut* yang tinggi untuk membangun tensi terhadap karakter Ridho yang berusaha keluar. Tujuan pembuatan ini sesuai dengan tujuan dari *cross-cutting* sebagaimana yang dijelaskan oleh Bordwell (2021) yang menyebutkan bahwa teknik ini digunakan untuk membangun tensi,

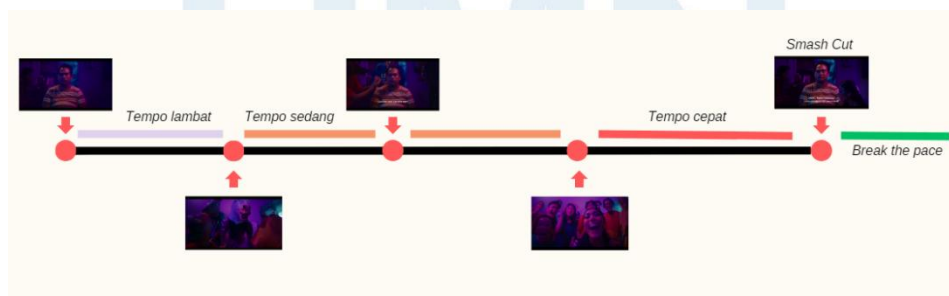
menciptakan ketegangan, dan mengalihkan penonton.

Perbedaan yang dimiliki oleh *cross-cutting* di *scene* 10 dan *scene* 11 terletak pada penekanan emosinya. Penulis ingin menjaga emosi di *scene* 10 agar penonton tetap merasakan *fun to watch* dan tertawa dengan gelak tindakan Ridho. sementara pada *scene* 11, penulis menekankan emosi yang sangat mengutamakan ketidaknyamanan penonton sebagaimana emosi yang dirasakan Ridho. *Kuleshov effect* digunakan untuk menciptakan makna tertekan yang diberikan melalui *cross cutting* dengan tempo lambat ke cepat yang dilakukan dengan memutar ketiga shot berikut ini.



Gambar 4.2.2. *Grabstill* pada 3 *main shot* yang dimiliki oleh *scene* 11.
(Sumber : *Grabstill* dari film pendek *Parade Si Rambo*)

Scene 11 menggunakan ketiga *shot* pada gambar 6. dengan *medium shot* Ridho sebagai adegan utama. Penulis menggunakan *cross-cutting* untuk menangkap suasana kasar, aneh, dan seram yang diciptakan lewat *visual* yang telah diatur oleh *director of photography*.



Gambar 4.2.3. *Screenshot timeline Editing cross cutting* untuk *scene* 11.
(Sumber : Dokumentasi penulis)

Menurut Hans Selye (1950), Tahap *Exhaustion* adalah tahap dimana tubuh sudah tidak kuat merespons *stress* dan menyebabkan kelelahan luar biasa dan masalah fisik atau mental. Pada *scene* 11, Ridho memasuki tahap *exhaustion*. keadaan ini berupa Ridho pasrah terhadap keadaan yang menyimpannya di dunia halusinasi dan terus disudutkan oleh berbagai makhluk kuda serta orang-orang

